



Peristilahan Pengolahan Sagu dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas, di Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas

Sarbini*, Patriantoro, & Agus Wartiningsih

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

ABSTRACT

The sago processing activities in Sebangun Village, Sebawi District, exhibit a rich variety of terminologies that reflect the linguistic and cultural characteristics of the local Malay Sambas dialect. This study aims to identify and analyze the terminology used in sago processing within the Malay Sambas Dialect (MSD) community of Sebangun Village, Sambas Regency. The research employed a descriptive qualitative method, with data obtained from native Malay Sambas speakers who have experience in sago processing. Data collection was conducted through observation, interviews, recording, note-taking, and documentation. The collected data were analyzed through transcription, classification, analysis, and interpretation. The findings revealed 35 monomorphemic and 38 polymorphemic terms related to sago processing, categorized based on processing stages, tools and materials, and final products. The semantic analysis indicated that 35 terms carry lexical meanings, while 38 terms express grammatical meanings. Functionally, there are 29 terms related to processing procedures, 23 to tools and materials, and 24 to processing results. This study not only contributes to the preservation of local linguistic heritage but also serves as a pedagogical reference for developing Bahasa Indonesia learning modules, particularly in terminology and dialectology studies at the high school level.

ARTICLE HISTORY

Submitted	19 08 2025
Revised	13 09 2025
Accepted	25 09 2025
Published	14 10 2025

KEYWORDS

Dialectology; Lexicon; Malay Sambas; Sago Processing; Terminology.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sarbininewz@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11925>

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman bahasa yang tinggi. Sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat Suku Melayu, provinsi ini menyimpan berbagai dialek bahasa Melayu yang menjadi bagian penting dari khazanah budaya daerah dan perlu dilestarikan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan warisan budaya kolektif suatu masyarakat. Menurut Anderson (2006), istilah *Melayu* tidak hanya merujuk pada suatu etnis atau bahasa, tetapi juga mencakup identitas budaya yang lebih luas, meliputi tradisi, adat istiadat, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu varian bahasa Melayu yang digunakan di Kalimantan Barat adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS). Dialek ini merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas yang tersebar di sepanjang pantai utara Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang, wilayah yang dahulu termasuk dalam kekuasaan Kesultanan Sambas (Patriantoro, 2022). BMDS digunakan oleh lebih dari satu juta penutur sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa ini kaya akan kosakata yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Sambas, termasuk dalam aktivitas tradisional seperti pengolahan sagu.

Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) memiliki posisi yang penting dalam kajian linguistik karena merupakan salah satu dialek Melayu yang mempertahankan banyak unsur arkais dari Bahasa Melayu Kuno. Dialek ini menunjukkan sistem fonologis dan morfologis yang khas, terutama dalam realisasi bunyi vokal dan konsonan yang berbeda dari bahasa Melayu standar. Dalam beberapa penelitian, dialek Sambas digolongkan ke dalam rumpun Melayu Barat yang menunjukkan kedekatan historis dengan dialek Riau dan Pontianak, tetapi memiliki inovasi fonologis tersendiri yang berkembang secara lokal (Collins, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa BMDS bukan sekadar variasi geografis, melainkan juga bentuk evolusi linguistik yang dipengaruhi oleh kontak bahasa dan dinamika sosial budaya masyarakat pesisir Kalimantan Barat.



Ciri khas BMDS dapat dilihat dari aspek fonologi, leksikon, dan sintaksisnya yang merefleksikan interaksi lintas budaya antara masyarakat Melayu Sambas dengan komunitas Tionghoa, Bugis, dan Dayak yang juga bermukim di wilayah tersebut. Misalnya, terdapat serapan kosakata yang berasal dari bahasa Hokkien dan Bugis yang telah berasimilasi secara fonologis ke dalam sistem bahasa Melayu Sambas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa BMDS berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap pengaruh eksternal, tanpa kehilangan identitas linguistik dasarnya sebagai bahasa Melayu tradisional (Adelaar, 2005). Dengan demikian, dialek Sambas menjadi bukti konkret dari proses *language contact* yang berlangsung selama berabad-abad di kawasan maritim Asia Tenggara.

Dari segi sosiolinguistik, BMDS memainkan peran penting dalam membangun identitas etnolinguistik masyarakat Sambas. Bahasa ini menjadi simbol kebanggaan lokal yang membedakan masyarakat Sambas dari kelompok Melayu lainnya di Kalimantan Barat. Menurut Mahsun (2017), bahasa daerah seperti BMDS berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, norma sosial, dan pengetahuan tradisional yang tertanam dalam ungkapan, peribahasa, serta terminologi khas daerah. Dalam konteks ini, BMDS berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai wahana pelestarian warisan budaya non material. Pemertahanan bahasa ini berarti juga menjaga kesinambungan tradisi lisan dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat Sambas.

Selain aspek sosial, BMDS juga berperan dalam bidang pendidikan dan penelitian kebahasaan. Pengembangan bahan ajar berbasis bahasa daerah, seperti BMDS, dapat menjadi strategi dalam mendukung implementasi *Merdeka Belajar* dan penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran yang memanfaatkan dialek lokal memungkinkan peserta didik memahami struktur bahasa secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Rahardi, 2020). Kajian linguistik terhadap BMDS, khususnya dalam aspek fonologi dan leksikon, dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa daerah di Indonesia serta menjadi referensi penting dalam pemetaan geolinguistik bahasa Melayu di kawasan Borneo.

BMDS merupakan bagian integral dari jaringan bahasa Melayu di Asia Tenggara yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan linguistik Melayu secara global. Menurut Collins (2021), bahasa-bahasa Melayu di Kalimantan Barat, termasuk dialek Sambas, memiliki hubungan historis dengan dialek Melayu di Sarawak dan Brunei, serta memperlihatkan pola penyebaran leksikal yang paralel dengan bahasa Melayu Semenanjung. Kajian terhadap BMDS dengan demikian tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga dalam memahami sejarah migrasi, perdagangan, dan penyebaran budaya Melayu di wilayah Asia Tenggara. Melalui pendekatan linguistik historis-komparatif, BMDS dapat dilihat sebagai refleksi dari perjalanan panjang peradaban Melayu yang terus berkembang seiring dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Aktivitas pengolahan sagu di masyarakat Sambas menjadi fokus penelitian ini karena memiliki berbagai istilah lokal yang menarik untuk dikaji. Pengolahan sagu dijadikan objek penelitian dengan beberapa alasan utama. Pertama, proses pengolahan sagu memiliki banyak kosakata peristilahan yang belum dikenal luas oleh masyarakat umum, sehingga perlu diinventarisasi dan dikaji secara linguistik. Kedua, penelitian mengenai peristilahan dalam pengolahan sagu sebelumnya belum pernah dilakukan. Ketiga, aktivitas ini merepresentasikan pengetahuan lokal (*local wisdom*) masyarakat Sambas dalam membudidayakan sagu sebagai bahan pangan tradisional yang menghasilkan berbagai produk kuliner khas.

Desa Sebangun di Kecamatan Sebawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, desa ini merupakan salah satu kampung tertua di wilayah Kesultanan Sambas yang ditandai dengan peninggalan sejarah berupa Surau Raden Sulaiman sebagai pusat dakwah Islam awal di daerah tersebut. Kedua, seluruh masyarakat Desa Sebangun menggunakan BMDS sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan mayoritas merupakan etnis Melayu Sambas. Ketiga, wilayah ini dikenal sebagai daerah dengan pertumbuhan tanaman sagu yang melimpah dan memiliki sedikitnya lima lokasi pengolahan sagu aktif. Keempat, terdapat banyak istilah lokal khas yang berkaitan dengan aktivitas pengolahan sagu yang belum terdokumentasikan. Kelima, penelitian linguistik mengenai peristilahan pengolahan sagu dalam BMDS di desa ini belum pernah dilakukan sebelumnya (Afria & Lijawahirinisa, 2020).

Penelitian ini berfokus pada inventarisasi dan analisis peristilahan pengolahan sagu dalam BMDS di Desa Sebangun, yang mencakup bentuk peristilahan, makna leksikal dan gramatikal, serta fungsi peristilahan dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diarahkan untuk mengembangkan modul ajar Bahasa Indonesia pada materi *Teks Laporan Hasil Observasi* di Fase E/Kelas X sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Chaer (2014), peristilahan merupakan kumpulan istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep tertentu dalam bidang ilmu, yang memerlukan kejelasan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam

komunikasi. Sementara itu, Chaer (2017) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna dasar suatu kata sebagaimana terdapat dalam kamus, tanpa mempertimbangkan konteks kalimat atau situasi pemakaian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peristilahan pengolahan sagu dalam BMDS di Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Secara khusus, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk peristilahan pengolahan sagu, makna leksikal dan gramatikal yang dikandungnya, fungsi peristilahan dalam konteks kebudayaan lokal, serta menyusun rancangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis hasil penelitian ini untuk memperkaya pembelajaran kebahasaan di tingkat pendidikan menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan peristilahan dalam pengolahan sagu pada masyarakat penutur Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) di Desa Sebangun. Menurut Moleong (2018), metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai data yang berupa kata, kalimat, atau narasi, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan konteks alami. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peristilahan pengolahan sagu, baik berupa kata maupun frasa, sesuai dengan fakta lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap penutur asli BMDS.

Lebih lanjut, metode deskriptif menuntut peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik suatu subjek penelitian secara sistematis dan faktual agar menghasilkan temuan yang relevan dengan realitas kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan masyarakat penutur asli untuk mengidentifikasi peristilahan pengolahan sagu yang masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mengkaji aspek fonologis dan leksikal dari peristilahan yang muncul di tengah praktik tradisional masyarakat setempat.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi peristilahan dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Sebangun. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah proses pengolahan sagu serta penggunaan istilah dalam BMDS secara alami sebagaimana dituturkan oleh informan tanpa intervensi peneliti. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif sesuai hasil observasi dan wawancara untuk menggambarkan kondisi kebahasaan secara autentik.

Data dalam penelitian ini mencakup semua peristilahan dalam pengolahan sagu pada BMDS yang digunakan oleh masyarakat Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Sumber data utama adalah informan yang merupakan penutur asli BMDS dan memahami secara mendalam aktivitas pengolahan sagu. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti kefasihan berbahasa, keterlibatan langsung dalam pengolahan sagu, serta tingkat pengetahuan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengolahan sagu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, rekam, catat, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pengolahan sagu dan penggunaan peristilahan yang muncul dalam interaksi masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalan data yang lebih mendalam tanpa membatasi ekspresi informan. Teknik rekam dan catat digunakan untuk mendokumentasikan data bahasa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui bukti visual dan tekstual. Sugiyono (2018) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Dalam penelitian ini, alat utama adalah peneliti sendiri, sedangkan alat bantu meliputi lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, alat tulis, dan perangkat perekam digital.

Keabsahan data diuji melalui tiga tahap, yaitu ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan bimbingan akademik dengan dosen pembimbing. Zulfadrial (2012) menjelaskan bahwa pengujian keabsahan data diperlukan untuk memastikan kebenaran, keakuratan, dan kredibilitas hasil penelitian. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan

memperpanjang waktu pengumpulan data agar peneliti dapat memahami secara mendalam konteks sosial penggunaan peristilahan. Kecukupan referensi digunakan untuk memperkuat validitas dan kredibilitas hasil analisis, sementara bimbingan akademik dilakukan untuk memastikan interpretasi data sesuai kaidah metodologis dan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu transkripsi, klasifikasi, analisis, dan penyimpulan. Menurut Mahsun (2013), analisis data merupakan proses mengelompokkan, membedakan, dan menyamakan data yang memiliki kesamaan atau perbedaan makna untuk menemukan pola-pola linguistik. Tahap pertama adalah transkripsi hasil wawancara dari bentuk lisan ke tulisan. Selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan kategori peristilahan yang ditemukan. Analisis dilakukan untuk menafsirkan makna, fungsi, dan bentuk peristilahan berdasarkan konteks sosial budaya penuturnya. Tahap terakhir berupa penyimpulan, yang bertujuan merumuskan temuan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan fokus kajian. Seluruh proses analisis dilakukan secara induktif, yakni dari data empiris menuju kesimpulan konseptual yang memperkaya studi linguistik dialektologi di Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, ditemukan berbagai peristilahan pengolahan sagu dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) yang digunakan masyarakat Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Berdasarkan analisis bentuk peristilahan, ditemukan sebanyak 77 istilah yang terdiri atas 39 bentuk monomorfemik dan 38 bentuk polimorfemik. Dari jumlah tersebut, bentuk monomorfemik meliputi 11 istilah berdasarkan prosesi, 14 istilah berdasarkan alat dan bahan, serta 14 istilah berdasarkan hasil. Adapun bentuk polimorfemik mencakup 20 istilah berdasarkan prosesi, 9 istilah berdasarkan alat dan bahan, dan 9 istilah berdasarkan hasil. Makna peristilahan pengolahan sagu dalam BMDS terbagi menjadi dua kategori, yaitu makna leksikal sebanyak 39 istilah dan makna gramatikal sebanyak 38 istilah. Fungsi peristilahan pengolahan sagu terdiri atas 31 istilah berdasarkan prosesi, 23 istilah berdasarkan alat dan bahan, serta 23 istilah berdasarkan hasil.

Satuan pendidikan yang relevan untuk penerapan hasil penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sebawi, khususnya pada kelas X dengan materi Teks Laporan Hasil Observasi (TLHO). Modul pembelajaran dirancang untuk fase E, elemen menyimak, dengan alokasi waktu 120 menit selama dua kali pertemuan dan disusun pada tahun 2025.

Tabel 1. Bentuk Monomorfemik

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis	Bentuk peristilahan		
			Prosesi	Alat/bahan	Hasil
1	nabbang	[nabban]	√		
2	motong	[motɔŋ]	√		
3	nabbok	[nabbɔʔ]	√		
4	nali	[nali]	√		
5	anyut	[aŋɔt]	√		
6	nundak	[nundaʔ]	√		
7	nampang	[nampan]	√		
8	madok	[madɔʔ]	√		
9	kaut	[kaɔt]	√		
10	nimbang	[nimban]	√		
11	tanyaw	[taŋaw]	√		
12	kapak	[kapaʔ]		√	
13	pacet	[pacet]		√	
14	linggis	[lingɨs]		√	
15	tuas	[tuas]		√	
16	karong	[karɔŋ]		√	
17	sinsow	[sinsɔw]		√	
18	tehel	[tehel]		√	
19	dacing	[daciŋ]		√	
20	aeK	[aɛʔ]		√	
21	penculik	[penculiʔ]		√	
22	attong	[attɔŋ]		√	
23	appolo	[appolo]		√	
24	idas	[idas]		√	
25	parutan	[parutan]		√	
26	banik	[baniʔ]			√

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis	Bentuk peristilahan		
			Prosesi	Alat/bahan	Hasil
27	tungkongan	[tuŋkɔŋan]			√
28	gumbar	[gumbar]			√
29	gunggungan	[gungɔŋan]			√
30	gabong	[gabɔŋ]			√
31	umbut	[umbɔt]			√
32	pelapah	[pelapah]			√
33	ramping	[ramprɪŋ]			√
34	rappok	[rappɔʔ]			√
35	rampang	[rampan]			√
36	arang	[aran]			√
37	buyat	[buyat]			√
38	klenot	[klenɔt]			√
39	matar	[matar]			√

Tabel 2. Bentuk Polimorfemik

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis	Istilah pengolahan sagu berdasarkan		
			Prosesi	Alat/bahan	Hasil
1	merintis	[merɪntɪs]	√		
2	merimbak	[merɪmbaʔ]	√		
3	meluasek	[meluaseʔ]	√		
4	njamak	[njamaʔ]	√		
5	ngimas	[ŋimas]	√		
6	nyiak	[niaʔ]	√		
7	nyisik	[nisɪʔ]	√		
8	ngurat	[ŋurat]	√		
9	merencek	[merenceʔ]	√		
10	nguling	[ŋulɪŋ]	√		
11	nurunkan	[nurɔŋkan]	√		
12	dipating	[dipatɪŋ]	√		
13	dijanjar	[dijanjar]	√		
14	dirakit	[dirakit]	√		
15	ditarik	[ditarɪʔ]	√		
16	ngolek	[ŋoleʔ]	√		
17	ngusak	[ŋusaʔ]	√		
18	ngindek	[ŋindeʔ]	√		
19	ngiling	[ŋilɪŋ]	√		
20	ngutus	[ŋutus]	√		
21	karong linsing	[karɔŋ lɪnsɪŋ]		√	
22	anak kayu	[anaʔ kayu]		√	
23	motor tempel	[motɔr tempel]		√	
24	parang badok	[paran badoʔ]		√	
25	tali tambang	[tali tamban]		√	
26	kippas bassi	[kippas bassi]		√	
27	sikat baje	[sikat baje]		√	
28	kaing tarpal	[kain tarpal]		√	
29	masen dompeng	[masen dompen]		√	
30	sagok basak	[sagɔʔ basaʔ]			√
31	sagok karing	[sagɔʔ karɪŋ]			√
32	keropak sapik	[keropɔʔ sapɪʔ]			√
33	mi sagok	[mi sagɔʔ]			√
34	puttu sagok	[puttu sagɔʔ]			√
35	roti sagok	[roti sagɔʔ]			√
36	cendol sagok	[cendol sagɔʔ]			√
37	lempeng sagok	[lempen sagɔʔ]			√
38	atap sagok	[atap sagɔʔ]			√

Tabel 3. Makna Leksikal

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis	Bentuk peristilahan		
			Prosesi	Alat/bahan	Hasil
1	nabbang	[nabbaŋ]	√		
2	motong	[motɔŋ]	√		
3	nabbok	[nabbɔʔ]	√		
4	nali	[nali]	√		
5	anyut	[aŋɔt]	√		
6	nundak	[nundaʔ]	√		
7	nampang	[nampaŋ]	√		
8	madok	[madɔʔ]	√		
9	kaut	[kaɔt]	√		
10	nimbang	[nimbaŋ]	√		
11	tanyaw	[taŋaw]	√		
12	kapak	[kapaʔ]		√	
13	pacet	[pacɛt]		√	
14	linggis	[lingɪs]		√	
15	tuas	[tuas]		√	
16	karong	[karɔŋ]		√	
17	sinsow	[sinsɔw]		√	
18	tehel	[tehel]		√	
19	dacing	[daciŋ]		√	
20	aek	[aɛʔ]		√	
21	penculik	[penculiʔ]		√	
22	attong	[attɔŋ]		√	
23	appolo	[appolo]		√	
24	idas	[idas]		√	
25	parutan	[parutaŋ]		√	
26	banik	[baniʔ]			√
27	tungkongan	[tuŋkɔŋaŋ]			√
28	gumbar	[gumbar]			√
29	gunggung	[gungŋaŋ]			√
30	gabong	[gabɔŋ]			√
31	Umbut	[umbɔt]			√
32	Pelapah	[pelapah]			√
33	Ramping	[rampiŋ]			√
34	Rappok	[rappɔʔ]			√
35	rampang	[rampaŋ]			√
36	Arang	[araŋ]			√
37	Buyat	[buyat]			√
38	Klenot	[klenɔt]			√
39	Matar	[matar]			√

Tabel 4. Makna Gramatikal

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis	Istilah pengolahan sagu berdasarkan		
			Prosesi	Alat/bahan	Hasil
1	Merintis	[meriŋtis]	√		
2	merimbak	[merimbaʔ]	√		
3	meluasek	[meluaseʔ]	√		
4	Njamak	[ŋjamaʔ]	√		
5	Ngimas	[ŋimas]	√		
6	Nyiak	[ŋiaʔ]	√		
7	Nyisik	[ŋisiʔ]	√		
8	Ngurat	[ŋurat]	√		
9	merencek	[merenceʔ]	√		
10	Nguling	[ŋuliŋ]	√		
11	nurunkan	[nurɔŋkaŋ]	√		
12	Dipating	[dipatiŋ]	√		
13	Dijanjar	[dijaŋar]	√		
14	Dirakit	[dirakt]	√		
15	Ditarik	[ditaŋiʔ]	√		
16	Ngolek	[ŋoleʔ]	√		

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis	Istilah pengolahan sagu berdasarkan		
			Prosesi	Alat/bahan	Hasil
17	Ngusak	[ŋusaʔ]	√		
18	Ngindek	[ŋindeʔ]	√		
19	Ngiling	[ŋilɪŋ]	√		
20	Ngutus	[ŋutos]	√		
21	karong linsing	[karɔŋ linsɪŋ]		√	
22	anak kayu	[anaʔ kayu]		√	
23	motor tempel	[motɔr tempel]		√	
24	parang badok	[paranʔ badoʔ]		√	
25	tali tambang	[tali tamban]		√	
26	kippas bassi	[kippas bassi]		√	
27	sikat baje	[sikat baje]		√	
28	kaing tarpal	[kainʔ tarpal]		√	
29	masen dompeng	[masen dompen]		√	
30	sagok basak	[sagɔʔ basaʔ]			√
31	sagok karing	[sagɔʔ karɪŋ]			√
32	keropak sapik	[keropɔʔ sapɪʔ]			√
33	mi sagok	[mi sagɔʔ]			√
34	puttu sagok	[puttu sagɔʔ]			√
35	roti sagok	[roti sagɔʔ]			√
36	cendol sagok	[cendol sagɔʔ]			√
37	lempeng sagok	[lempenʔ sagɔʔ]			√
38	atap sagok	[atap sagɔʔ]			√

Tabel 5. Peristilahan sagu berdasarkan prosesi

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis
1	nabbang	[nabban]
2	motong	[motɔŋ]
3	nabbok	[nabbɔʔ]
4	nali	[nali]
5	anyut	[aŋut]
6	nundak	[nundaʔ]
7	nampang	[nampan]
8	madok	[madoʔ]
9	kaut	[kaʊt]
10	nimbang	[nimban]
11	tanyaw	[tanaw]
12	merintis	[merintis]
13	merimbak	[merimbaʔ]
14	meluasek	[meluaseʔ]
15	njamak	[njamaʔ]
16	ngimas	[ŋimas]
17	nyiak	[niaʔ]
18	nyisik	[nisɪʔ]
19	ngurat	[ŋurat]
20	merencek	[merenceʔ]
21	nguling	[ŋulɪŋ]
22	nurunkan	[nurɔŋkan]
23	dipating	[dipatɪŋ]
24	dijanjar	[dijanjar]
25	dirakit	[dirakit]
26	ditarik	[ditariʔ]
27	ngolek	[ŋoleʔ]
28	ngusak	[ŋusaʔ]
29	ngindek	[ŋindeʔ]
30	ngiling	[ŋilɪŋ]
31	ngutus	[ŋutos]

Tabel 6. Peristilahan sagu berdasarkan alat dan bahan

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis
1	kapak	[kapaʔ]
2	pacet	[pacet]
3	linggis	[lingɣis]
4	tuas	[tuas]
5	karong	[karɔŋ]
6	sinsow	[sinsɔw]
7	tehel	[tehel]
8	dacing	[daciŋ]
9	aek	[aɛʔ]
10	penculik	[pɛnculiʔ]
11	attong	[attɔŋ]
12	appolo	[appolo]
13	idas	[idas]
14	parutan	[parutan]
15	karong linsing	[karɔŋ linsiŋ]
16	anak kayu	[anaʔ kayu]
17	motor tempel	[motɔr tempɛl]
18	parang badok	[paranɣ badoʔ]
19	tali tambang	[tali tambanɣ]
20	kippas bassi	[kippas bassi]
21	sikat baje	[sikat baje]
22	kaing tarpal	[kainɣ tarpal]
23	masen dompeng	[masen dompɛŋ]

Tabel 7. Peristilahan sagu berdasarkan hasil

No	Istilah BMDS	Transkrip Fonetis
1	banik	[baniʔ]
2	tungkongan	[tuŋkɔŋan]
3	gambar	[gambar]
4	gunggung	[gungɣɔŋan]
5	gabong	[gabɔŋ]
6	umbut	[umbɔt]
7	pelapah	[pelapah]
8	ramping	[rampiŋ]
9	rappok	[rappɔʔ]
10	rampang	[rampanɣ]
11	arang	[aranɣ]
12	buyat	[buyat]
13	klenot	[klenɔt]
14	matar	[matar]
15	sagok basak	[sagɔʔ basaʔ]
16	sagok karing	[sagɔʔ kariŋ]
17	keropak sapik	[keroppɔʔ sapiʔ]
18	mi sagok	[mi sagɔʔ]
19	puttu sagok	[puttu sagɔʔ]
20	roti sagok	[roti sagɔʔ]
21	cendol sagok	[cendol sagɔʔ]
22	lempeng sagok	[lempɛŋ sagɔʔ]
23	atap sagok	[atap sagɔʔ]

Bentuk monomorfemik dalam penelitian ini merupakan peristilahan yang terdiri atas satu morfem dan memiliki makna tunggal yang tidak dapat dipecah lagi menjadi satuan linguistik yang lebih kecil. Morfem ini menjadi satuan terkecil yang bermakna dalam sistem kebahasaan BMDS dan digunakan secara konsisten dalam konteks pengolahan sagu. Arifin (2010) menjelaskan bahwa kata monomorfemik merupakan kata yang memiliki satu morfem dengan makna yang tetap utuh dan tidak dapat dibagi lagi menjadi unit linguistik lain yang lebih kecil. Dalam penelitian ini, bentuk monomorfemik diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni berdasarkan prosesi, alat dan bahan, serta hasil

dari olahan sagu. Bentuk monomorfemik yang digunakan dalam konteks prosesi pengolahan sagu sebagian besar termasuk kategori kata kerja (verba), sedangkan istilah yang berkaitan dengan alat, bahan, dan hasil termasuk dalam kata benda (nomina). Peristilahan dalam pengolahan sagu memperlihatkan kekhasan linguistik, di mana sebagian besar istilah memiliki arti spesifik yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Misalnya, kata *ramping* merupakan bentuk monomorfemik yang berarti kulit batang sagu yang terlepas dari empulur (Arifin, 2010).

Sementara itu, bentuk polimorfemik mengacu pada istilah yang tersusun dari dua morfem atau lebih melalui proses afiksasi (penambahan imbuhan) atau komposisi (penggabungan kata). Morfem tersebut dapat berupa kombinasi morfem bebas dan terikat yang menghasilkan makna baru. Suwandi (2015) menyatakan bahwa kata polimorfemik terbentuk dari dua atau lebih morfem yang dapat berupa gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat, yang menciptakan makna yang lebih kompleks sesuai konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, bentuk polimorfemik juga diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni berdasarkan prosesi, alat dan bahan, serta hasil olahan sagu. Kata *merencek*, misalnya, merupakan bentuk polimorfemik yang terbentuk dari imbuhan awalan *me-* dan kata dasar *rencek* yang bermakna tindakan dalam proses pengolahan sagu (Suwandi, 2015).

Dalam kajian semantik, makna peristilahan dibagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna asli atau dasar yang secara umum dipahami oleh masyarakat penutur bahasa. Menurut Kridalaksana (2001), makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan mencerminkan arti dasar dari kata tersebut. Dalam konteks pengolahan sagu, makna leksikal digunakan secara konsisten oleh masyarakat sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses kerja. Misalnya, istilah *ramping* mengacu pada makna leksikal yang menggambarkan kulit batang sagu yang telah terlepas dari empulur.

Makna gramatikal muncul akibat adanya proses tata bahasa seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Alwi (2003) menegaskan bahwa makna gramatikal ditentukan oleh struktur dan hubungan antar unsur bahasa dalam kalimat. Dalam penelitian ini, istilah *merencek* termasuk ke dalam kategori makna gramatikal karena terbentuk dari proses morfologis berupa penambahan awalan *me-* pada kata dasar *rencek*, yang menandai makna tindakan atau kegiatan.

Fungsi peristilahan pengolahan sagu tidak hanya sebatas penanda teknis dalam kegiatan produksi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang signifikan. Menurut Fathurrahman (2020), peristilahan memiliki peran penting dalam komunikasi ilmiah karena membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, menghindari ambiguitas, serta membangun kesepahaman antara penutur dalam suatu domain tertentu. Dalam konteks masyarakat Desa Sebangun, istilah-istilah sagu berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya dan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Sebagai contoh, istilah *ramping* digunakan untuk menyebut bahan timbunan jalan di Desa Sebangun, sedangkan istilah *merencek* menggambarkan proses teknis dalam penebangan pohon sagu. Oleh karena itu, peristilahan dalam pengolahan sagu tidak hanya mencerminkan praktik ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas (Suryadi, 2018; Fathurrahman, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristilahan pengolahan sagu dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) di Desa Sebangun mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya masyarakat setempat. Struktur morfologinya terbagi atas bentuk monomorfemik dan polimorfemik yang berfungsi untuk menamai proses, alat, bahan, dan hasil dalam pengolahan sagu. Setiap istilah memiliki makna leksikal dan gramatikal yang merepresentasikan hubungan erat antara bahasa dan aktivitas budaya masyarakat. Keberadaan istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal dan warisan linguistik yang memperlihatkan kearifan tradisional masyarakat Melayu Sambas dalam menjaga dan meneruskan pengetahuan turun-temurun.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan meneliti variasi peristilahan serupa pada daerah Melayu lainnya di Kalimantan Barat untuk melihat perbandingan dialektologis dan semantis antardaerah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi. Kajian lanjutan juga perlu memanfaatkan pendekatan etnolinguistik dan sosiolinguistik agar dapat menggali lebih dalam makna sosial, simbolik, dan budaya dari peristilahan pengolahan sagu dalam konteks kehidupan masyarakat Melayu Sambas masa kini.

REFERENSI

- Adelaar, A. (2005). *The Austronesian languages of Asia and Madagascar: A historical perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203987912>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020). Variasi fonologi dan leksikal dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Yogyakarta: Insist Press.
- Arifin, Z. (2010). *Linguistik umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2017). *Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2018). *Bahasa Melayu: Sejarah, transformasi, dan perkembangan dialeknya di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fathurrahman, M. (2020). *Bahasa dan terminologi dalam komunikasi ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-38). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patriantoro, P. (2022). Geography of the Malay dialect in Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 217–228. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.757>
- Rahardi, K. (2020). Bahasa daerah dan kebijakan pendidikan di Indonesia: Perspektif sosiolinguistik kritis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24036/educan.v20i1.928>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, E. (2018). *Kajian semantik dan penerapannya dalam analisis makna bahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulfadrial. (2012). *Metode penelitian kebahasaan*. Padang: UNP Press.